



**DESKRIPSI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN
IPAS KELAS 4 SD**

Sri Devi Luawo¹, Gamar Abdullah², Isnanto³, Kudus⁴, Meylan Saleh⁵

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Gorontalo^{1,2,3,4,5}

e-mail: deviluawo25052@gmail.com¹, gamar@ung.ac.id², isnanto@ung.ac.id³,
kudustamburaka@ung.ac.id⁴, meylan.saleh@ung.ac.id⁵

ABSTRAK

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian integral dari kurikulum di beberapa sekolah, termasuk di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo. Salah satu mata pelajaran yang diampu menggunakan pendekatan berdiferensiasi di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada kelas 4. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo. Penelitian ini berfokus pada deskripsi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas 4 di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek perencanaan pembelajaran diperoleh persentase sebesar 70% (kategori Baik), yang mengindikasikan perlunya peningkatan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Solusi yang dapat diterapkan antara lain pelatihan guru dan penyediaan perangkat ajar yang mendukung diferensiasi. Sementara itu, aspek pelaksanaan pembelajaran memperoleh persentase sebesar 82,2% (kategori Sangat Baik), menandakan pelaksanaan sudah berjalan efektif. Namun, agar lebih optimal dan berkesinambungan, pelaksanaan perlu didukung oleh perencanaan yang lebih matang dan sistematis.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, IPAS.*

ABSTRACT

Differentiated learning is an integral part of the curriculum in several schools, including SD Laboratorium UNG, Gorontalo City. One of the subjects taught using a differentiated approach at SD Laboratorium UNG, Gorontalo City is Natural and Social Sciences (IPAS) in grade 4. Based on this, the researcher intends to analyze the implementation of differentiated learning in the subject of IPAS at SD Laboratorium UNG, Gorontalo City. This study focuses on the description of differentiated learning in the subject of IPAS for grade 4 at SD Laboratorium UNG, Gorontalo City. The type of research used is a quantitative descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The results of the study showed that in the aspect of learning planning, a percentage of 70% was obtained (Good category), which indicates the need for improvement in designing learning strategies that are in accordance with student needs. Solutions that can be applied include teacher training and the provision of teaching materials that support differentiation. Meanwhile, the aspect of learning implementation obtained a percentage of 82.2% (Very Good category), indicating that the implementation has been running effectively. However, to be more optimal and sustainable, implementation needs to be supported by more mature and systematic planning.

Keywords: *Differentiated Learning, Science.*

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui secara universal sebagai indikator fundamental kemajuan suatu bangsa, di mana sistem pendidikan yang progresif dan adaptif terhadap dinamika perkembangan masyarakat serta kemajuan teknologi akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan nasional. Di Indonesia, berbagai upaya reformasi pendidikan terus dilakukan untuk menyempurnakan keterbatasan kurikulum sebelumnya, salah satunya diwujudkan melalui peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih bermakna, adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik, dan inklusif, sehingga mampu mendukung pengembangan holistik mereka di era globalisasi. Sejalan dengan pandangan Wirianto (2014) yang menekankan bahwa transformasi kurikulum di era digital harus berfokus pada penyiapan kompetensi abad ke-21, Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan suasana belajar yang ideal dan menyenangkan, sebagaimana diungkapkan oleh Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Implementasinya mengurangi ketergantungan pada penilaian berbasis Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan lebih mengedepankan pengembangan karakter, penguatan literasi dan numerasi, penguasaan keterampilan esensial abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi digital secara terintegrasi, dengan salah satu strategi utamanya adalah pembelajaran berbasis proyek melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mendorong pemecahan masalah nyata secara kolaboratif dan kreatif.

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan kerangka kerja yang progresif, tantangan signifikan dalam implementasinya di lapangan adalah bagaimana mengakomodasi keberagaman karakteristik, minat, dan tingkat kesiapan belajar siswa yang heterogen dalam satu lingkungan kelas. Untuk menjembatani kesenjangan ini dan memastikan setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai, pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai pendekatan pedagogis yang sangat relevan dan menjanjikan. Pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Gusteti & Neviyarni (2022) merupakan kerangka kerja instruksional yang memungkinkan pendidik secara proaktif merencanakan dan menyediakan berbagai jalur pembelajaran dalam aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, berdasarkan asesmen berkelanjutan terhadap kebutuhan individu peserta didik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan adil, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa dapat tercapai secara lebih efektif.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan strategi, materi, dan metode pembelajaran dengan kemampuan, minat, gaya belajar, dan kebutuhan siswa yang beragam. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran inklusif dan berpusat pada peserta didik (Tomlinson, 2014; Subban, 2006; Usman et al, 2024), serta terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pencapaian belajar siswa. Meski demikian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Guru kerap mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi karena keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan pengalaman (Joseph 2018; Dixon et al., 2014; Wahyudi et al, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal yang ditawarkan dalam kebijakan kurikulum dengan kenyataan implementasi di ruang kelas. Di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo, pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan selama dua hingga tiga tahun sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah ini memiliki latar belakang siswa yang beragam serta komitmen kuat terhadap inovasi pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang menggunakan pendekatan ini adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV, yang terdiri atas tiga kelas: 4 Brilliant, 4 Genius, dan 4 Excellent.

Setiap kelas memiliki dinamika dan karakteristik tersendiri, dan pembelajaran IPAS diampu oleh guru Ibu Haniifwati Annur, S.Pd bersama tim guru lainnya yang berkolaborasi.

Observasi dan wawancara yang dilakukan pada Januari hingga Februari 2025 menunjukkan adanya dinamika pembelajaran yang menarik dan menantang di kelas IV. Keberagaman latar belakang akademik, sosial, dan minat siswa menciptakan tantangan tersendiri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, keberadaan guru yang kompeten dan aktif dalam berinovasi menjadi kekuatan utama sekolah ini. Oleh karena itu, SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo menjadi lokasi yang tepat untuk menelaah bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik dengan memberikan deskripsi mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di kelas IV. Fokus utama mencakup aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran oleh guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam, serta menjadi bahan refleksi dan rekomendasi dalam pengembangan kebijakan kurikulum dan praktik pendidikan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan secara objektif proses dan hasil implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV. Kegiatan penelitian dilaksanakan di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, dengan pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik unik dalam penerapan kurikulum serta belum adanya kajian serupa sebelumnya di sekolah tersebut.

Fokus penelitian ini adalah satu variabel utama, yaitu pembelajaran berdiferensiasi, yang ditinjau dari tiga aspek penting: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPAS dengan pendekatan berdiferensiasi, sehingga menggunakan teknik pengambilan sampel total (sensus) untuk populasi kelas tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi terstruktur untuk merekam proses pelaksanaan pembelajaran, pedoman wawancara untuk menggali informasi dari kepala sekolah, guru kelas IV, dan perwakilan siswa, serta matriks analisis dokumen untuk menilai kelengkapan dan kesesuaian modul ajar dan lembar kerja siswa dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi.

Data kuantitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan penilaian dokumen dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, khususnya dengan menghitung skor rata-rata dan persentase capaian untuk setiap aspek yang dinilai. Data kualitatif dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif untuk mendukung dan memperkaya interpretasi data kuantitatif. Hasil analisis persentase kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat keberhasilan berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Arikunto, guna memperoleh gambaran umum yang objektif mengenai pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan pembelajaran berdiferensiasi selaras dengan konsep merdeka belajar yang berorientasi pada kepentingan peserta didik. Dengan memetakan kebutuhan belajar siswa itu sendiri, kita dapat menilai kemampuan mereka serta membimbing mereka dalam menemukan jati diri.

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mapel IPAS

Pembelajaran dirancang sesuai dengan keinginan seorang guru, tentu harus adanya pendekatan dan fokus terhadap peserta didik dan apa saja yang dibutuhkan peserta didik, Diferensiasi konten dapat dilakukan dengan menyediakan sumber belajar, bahan ajar yang bervariasi, seperti buku, video, eksperimen atau bahan ajar interaktif yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Peneliti melakukan penilaian dari Modul ajar/perangkat ajar dalam instrumen penelitian yang telah dibuat untuk bisa mengetahui apakah sudah menyesuaikan dengan perangkat ajar pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan. Peneliti ingin memaparkan dan mendiskripsikan hasil penelitian instrumen. Hasil penelitian instrumen penilaian modul ajar secara narasi, pendapat yang didapat dari observasi, wawancara dan para ahli sesuai dengan indikator dan poin aspek-aspek yang dinilai sebagai berikut:

a. Integrasi pendekatan berdiferensiasi dalam komponen modul ajar

Tabel 1. Hasil Integrasi Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Komponen Modul Ajar

No	Aspek Yang di Nilai	Modul Ajar						Jumlah	Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Sarana prasarana media atau sumber belajar beragam gaya belajar	4	4	4	4	4	4	24	100	Sangat Baik
2	Kompeten pendelayan berdiferensiasi tertulis pada model pembelajaran	2	2	2	2	2	2	12	50	Cukup Baik
3	Terdapat lampiran peme\$taan karakteristik berdasarkan profil pelajar peserta didik (gaya belajar)	1	1	1	1	1	1	6	25	Kurang Baik
4	Instrumen penilaian yang beragam (memfasilitas)	3	3	3	3	3	3	18	75	Baik
Rata- rata								80	62,5	Baik

b. Integrasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam langkah-langkah pembelajaran

Tabel 2. Hasil Integrasi pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam langkah-langkah pembelajaran

No	Aspek Yang di Nilai	Modul Ajar						Jumlah	Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Terdapat langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi diferensiasi konten	1	1	1	1	1	1	6	25	Kurang Baik
2	Terdapat langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi diferensiasi proses	3	3	3	3	3	3	18	75	Baik

3	Terdapat langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi diferensiasi produk	2	2	2	2	2	2	12	50	Kurang Baik
Rata-rata								36	50	Cukup Baik

c. Integrasi dalam lampiran instrumen Modul Aja

Tabel 3. Integrasi dalam lampiran instrumen Modul Aja

No	Aspek Yang di Nilai	Modul Ajar						Jumlah	Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	Bahan ajar yang digunakan memfasilitasi peserta didik beragam	4	4	4	4	4	4	24	100	Baik
2	Bahan ajar yang digunakan memfasilitasi peserta didik beragam	4	4	4	4	4	4	24	100	Baik
3	Lingkungan belajar	4	4	4	4	4	4	24	100	Baik
Rata-rata								72	100	Sangat Baik

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mapel IPAS

a. Kegiatan Pendahuluan

Langkah kedua adalah pelaksanaan pembelajaran yang telah disesuaikan pada diagnostik awal dengan berfokus pada kebutuhan siswa, yang kemudian dituangkan dalam sebuah modul ajar. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di SD memungkinkan setiap peserta didik belajar sesuai dengan potensi mereka.

Tabel 4. Hasil Kegiatan Pendahuluan

No	Aspek Yang di Nilai	Pertemuan			Jumlah	Skor	Kategori
		1	2	3			
1	Pengondisian kelas dilakukan secara efektif untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.	4	4	4	12	100	Sangat Baik
2	Guru memberikan apersepsi yang relevan guna menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	4	3	4	11	91,6	Sangat Baik
3	Tujuan pembelajaran disampaikan dengan jelas agar peserta didik memahami arah dan harapan dari proses belajar	3	3	3	9	75	Baik
4	Pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dilakukan berdasarkan hasil asesmen diagnostik guna menyesuaikan strategi pembelajaran secara tepat	3	3	3	9	75	Baik
Rata-rata					41	85,4	Sangat Baik

Kegiatan pendahuluan terdiri dari pengondisian kelas; pemberian apersepsi; penyampaian tujuan pembelajaran; pemetaan berdasarkan asesmen diagnostik.

b. Kegiatan Inti

Tabel 5. Hasil Kegiatan Inti

No	Aspek Yang di Nilai	Pertemuan			Jumlah	Skor	Kategori
		1	2	3			
1	Diferensiasi Konten peserta didik diberikan teks bacaan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan literasi mereka	3	3	3	9	75	Baik
2	Disediakan alternatif media belajar berupa video atau audio untuk mendukung gaya belajar yang berbeda	4	4	4	12	100	Sangat Baik
3	peserta didik diberi kesempatan memilih topik pembelajaran berdasarkan minat masing-masing guna meningkatkan motivasi belajar	3	3	2	8	66,6	Baik
4	Diferensiasi Proses: Kegiatan belajar dilakukan secara fleksibel, baik melalui pembelajaran mandiri, kerja kelompok, maupun diskusi	3	3	3	9	75	Baik
5	Diberikan dukungan berupa remedial bagi peserta didik yang membutuhkan serta tantangan tambahan bagi siswa yang sudah menguasai materi	3	3	3	9	75	Baik
6	Digunakan berbagai metode pembelajaran seperti eksperimen, pembuatan mind mapping, serta simulasi digital untuk memperkaya pengalaman belajar	4	3	4	11	91,6	Sangat Baik
7	Diferensiasi Produk Penugasan disesuaikan dengan gaya belajar dan potensi siswa, seperti pembuatan video, esai, atau poster	3	4	3	10	83,3	Sangat Baik
8	Penilaian dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakteristik peserta didik	3	4	3	10	83,3	Sangat Baik
9	Proyek akhir disusun berdasarkan minat peserta didik sebagai bentuk ekspresi pemahaman dan kreativitas mereka	3	3	3	9	75	Baik
Rata-rata					87	80,5	Baik

c. Kegiatan Penutup

Tabel 6. Hasil Kegiatan Penutup

No	Aspek Yang di Nilai	Pertemuan			Jumlah	Skor	Kategori
		1	2	3			
1	peserta didik melakukan refleksi untuk meninjau kembali proses dan hasil belajar yang telah dicapai	3	2	3	8	33,3	Kurang Baik
2	Guru melakukan review materi untuk memperkuat pemahaman dan	4	4	4	12	50	Cukup Baik

Rata-rata	20	83	Sangat Baik
-----------	----	----	-------------

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS di SD berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Mapel IPAS

Pada tahap perencanaan, guru merancang berbagai pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai jenis peserta didik, seperti menyesuaikan materi pelajaran, cara penyampaian, serta bentuk tugas atau evaluasi yang diberikan. Dalam konteks IPAS, guru menggunakan berbagai sumber daya dan alat bantu belajar yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif bagi peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda.

Guru menilai kemampuan dan kekuatan serta kelemahan masing-masing peserta didik, yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Perencanaan yang baik juga mencakup evaluasi berkelanjutan, di mana guru dapat memantau kemajuan peserta didik dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran.

Guru memastikan bahwa setiap peserta didik memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta merasa didukung dalam perjalanan belajarnya. Perencanaan yang baik juga mencakup evaluasi berkelanjutan, di mana guru dapat memantau kemajuan peserta didik dan melakukan penyesuaian jika diperlukan untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran.

2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada Mapel IPAS

Pelaksanaan dimulai dengan guru mempersiapkan diri untuk mengimplementasikan berbagai strategi yang sudah direncanakan sebelumnya. Pada tahap awal, guru akan mengenal lebih dalam karakteristik siswa melalui observasi atau evaluasi awal. Berdasarkan informasi ini, guru dapat menentukan pendekatan yang paling sesuai untuk tiap kelompok peserta didik, baik itu peserta didik yang cepat memahami materi maupun siswa yang memerlukan waktu lebih lama. Sejalan dengan ini, penelitian oleh Sari dan Mulianingsih (2021) menekankan bahwa pemahaman mendalam guru terhadap profil belajar siswa, termasuk kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar, merupakan fondasi penting sebelum merancang diferensiasi. Dalam pelaksanaannya, guru akan melakukan pengelompokan peserta didik, yang bisa berdasarkan kemampuan atau minat tertentu, agar mereka dapat belajar dalam kelompok yang lebih homogen dan saling mendukung satu sama lain. Selanjutnya, dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat mencakup berbagai gaya belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh temuan Tomlinson (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan strategi instruksional yang bervariasi dan pengelompokan fleksibel adalah kunci untuk mengakomodasi kebutuhan individu dalam pembelajaran berdiferensiasi.

Guru memberikan materi yang beragam sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Misalnya, materi yang lebih sederhana dan mudah dipahami bagi peserta didik yang membutuhkan bantuan, sementara bagi peserta didik yang lebih cepat memahami, guru akan memberikan materi tambahan yang lebih menantang atau memberi tugas yang lebih kompleks. Praktik ini sejalan dengan konsep diferensiasi konten, di mana guru menyesuaikan materi ajar agar relevan dan dapat diakses oleh semua siswa Purnawanto (2023) Lebih lanjut, Suwartiningsih (2021) menemukan bahwa penyesuaian kompleksitas materi dan tugas berdasarkan kesiapan belajar siswa secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan baik dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Kepala sekolah dan guru kelas IV menyampaikan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran ini diantaranya peserta didik yang antusias, suasana belajar yang menyenangkan, peserta didik merasa aman dan nyaman, dan adanya sarana prasarana yang memadai. Dari hasil observasi juga menunjukkan hampir semua peserta didik berantusias dalam mengikuti pembelajaran. Dukungan lingkungan belajar yang positif dan partisipasi aktif siswa merupakan elemen krusial dalam keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dikemukakan oleh Gregory dan Chapman (2013) yang menyoroti pentingnya iklim kelas yang suportif dan kolaboratif. Penelitian oleh Arantini et al (2024) juga menggarisbawahi bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika mereka merasa dihargai dan kebutuhan individual mereka diperhatikan dalam lingkungan belajar yang aman dan memotivasi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo berjalan dengan melibatkan berbagai strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda pada setiap peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan seluruh peserta didik dapat belajar secara optimal dengan cara yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Peran guru sebagai fasilitator ini sangat ditekankan dalam berbagai literatur, di mana guru memandu, mendukung, dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka masing-masing (Pozas & Letzel, 2023). Dengan demikian, proses pembelajaran ini tidak hanya mengutamakan pencapaian hasil yang seragam, tetapi lebih pada usaha untuk mendukung perkembangan setiap individu peserta didik dalam mencapai potensi terbaik mereka, sebuah tujuan utama dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang efektif (Smale-Jacobse et al., 2019).

3. Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada Mapel IPAS

Evaluasi memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana pembelajaran berdiferensiasi mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta sejauh mana pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap peserta didik. dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi, guru melakukan pengamatan terhadap respons dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru akan menilai bagaimana setiap peserta didik merespon materi yang diajarkan, apakah peserta didik yang lebih cepat memahami materi mendapat tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, atau apakah peserta didik yang membutuhkan bantuan lebih merasa didukung untuk belajar. Evaluasi juga mencakup observasi mengenai bagaimana peserta didik berinteraksi dalam kelompok-kelompok yang dibentuk, serta sejauh mana mereka mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Selain observasi langsung, evaluasi juga dilakukan melalui penugasan atau tugas yang diberikan kepada siswa.

Penilaian ini bersifat formatif, artinya guru memberikan umpan balik secara berkala untuk membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Guru juga melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik melalui tes atau ujian yang sudah disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda untuk masing-masing siswa.

Evaluasi dilakukan agar peserta didik tidak hanya merasa dihargai dalam proses belajar, tetapi juga mengetahui area mana yang perlu mereka perbaiki dan fokuskan dalam pembelajaran selanjutnya. Salah satu tujuan utama dari teori humanistik dalam pendidikan adalah membantu peserta didik mengembangkan kreativitas dan bakat alami mereka secara optimal (Arzfi & Jamna, 2024). Teori humanistik berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan



kemampuan tersebut. Dengan adanya penerapan dari teori humanistik dalam proses pembelajaran maka akan memungkinkan anak untuk lebih menggali potensi yang dia miliki dan dapat mengembangkan bakat dan kreativitas yang ada pada dirinya (Sari et al., 2022).

Secara keseluruhan, evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo bertujuan untuk mengukur sejauh mana setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta bagaimana pendekatan pembelajaran yang berbeda-beda dapat mendukung perkembangan masing-masing peserta didik. Evaluasi ini bukan hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga sebagai sarana untuk refleksi bagi guru dan siswa dalam proses belajar yang berkelanjutan, sehingga pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh dapat tercapai dengan baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS di SD Laboratorium UNG Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berdiferensiasi telah disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik, di mana pihak sekolah telah menyiapkan perangkat pembelajaran yang bisa dikembangkan guru; meskipun terdapat kendala waktu dan efisiensi pengerjaan administrasi, aspek penilaian modul ajar terkait perencanaan ini mencapai skor 70% (Baik). Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui berbagai strategi seperti variasi metode, penggunaan media beragam, dan tugas yang disesuaikan, dengan guru berperan aktif mengakomodasi perbedaan individu sehingga pembelajaran lebih inklusif dan bermakna. Aspek penilaian penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini mendapatkan skor 82,2% (Sangat Baik), didukung oleh suasana dan lingkungan baru yang memungkinkan guru mengelola pembelajaran secara fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arantini, A. et al. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan keterlibatan siswa kelas X SMKS GKE Agri Karya Bakti dalam pembelajaran matematika konten barisan aritmatika dan geometri tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 1(1), 15–20.
- Arzfi, B. P., & Jamna, J. (2024). Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi IPAS di sekolah dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 39–49. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1639>
- Dixon, F. A. et al. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–127.
- Gregory, G. H., & Chapman, C. (2013). *Differentiated instructional strategies: One size doesn't fit all* (3rd ed.). Corwin Press.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646.
- Joseph, S. (2018). Questions teachers ask: An exploratory study of teachers' approach to questioning in the primary and secondary classroom. *Journal of Education & Social Policy*, 5(1), 77–87.
- Pozas, M., & Letzel, V. (2023). "The more, the merrier?" A multilevel analysis of teachers' use of differentiated instruction and students' classroom engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 38(1), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00590-6>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.



- Sari, D. P., & Mulianingsih, F. (2021). Analisis kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan profil belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3509–3518.
- Sari, S. et al. (2022). Implementasi teori belajar humanistik dalam mengembangkan bakat dan kreativitas anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1, 19–26. <https://doi.org/10.25134/prosidingsemnaspgsd.v1i1.7>
- Smale-Jacobse, A. E. et al. (2019). Differentiated instruction in secondary education: A systematic 1 review of research evidence. *Journal of Educational Psychology*, 111(3), 343–367. <https://doi.org/10.1037/edu0000396>
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan tanah dan keberlangsungan kehidupan di Kelas IXb semester genap SMPN 4 Monta tahun pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80–94.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. ASCD.
- Usman, U. et al. (2024). Kelayakan modul ajar berdiferensiasi proyek materi pencemaran lingkungan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 7(2), 99–108.
- Wahyudi, S. A. et al. (2023). Analisis pembelajaran IPAS dengan penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif historis transformasi kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2(1).